

ISSN: 2339-1162

ARBITRER

Linguistics Journal of
Andalas Society

Vol. 3 No. 2 Oktober 2016



BAHASA MINANGKABAU DI DAERAH ASAL DENGAN BAHASA
MINANGKABAU DI DAERAH RANTAU MALAYSIA: KAJIAN
DIALEKTLOGIS

Bruniawati, Noviatri, Ashinda, Midawati
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Abstrak

Dalam makalah ini dibandingkan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah asal dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah rantau Malaysia. Kajian beruang lingkup dialektologi karena isolek yang digunakan di rantau Malaysia dihipotesiskan sebagai variasi dari bahasa Minangkabau. Samaan bahasa yang dibandingkan adalah leksikon. Perhitungan persamaan dan perbedaan bentuk leksikal dengan menggunakan metode dialektometri diperoleh tingkat variasi bahasa dari titik-titik pengamatan yang dibandingkan. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tingkat variasi bahasa yang paling tinggi adalah perbedaan subdialek.

Kata Kunci: migrasi, bahasa, Minangkabau, asal, rantau

I. Pendahuluan

Merantau sudah menjadi budaya orang Minangkabau. Masyarakat ini memang terkenal dengan kecenderungannya untuk berpindah (merantau). Pada awalnya, mereka merantau ke daerah yang tidak jauh dari daerah asal (*darek*). Keinginan membawa hasil bumi yang berlimpah dan keinginan mengenal daerah luar mendorong mereka merantau lebih jauh ke hilir melintasi banjaran Bukit Barisan dan menghala sungai besar seperti Kampar, Siak, Indragiri, dan Batang Hari serta mengharungi lautan hingga sampai ke Semenanjung Malaya. Kejayaan Kerajaan Melaka pada abad 15 lebih mendorong mereka bermigrasi dan kemudian merantau ke sana. Sebahagian dari mereka membuka kampung di Melaka (Naning) dan Negeri Sembilan.

Arus migrasi berlanjut sampai pada masa penjajahan Belanda dan ini dilatarbelakangi oleh perlakuan diskriminatif atau represif yang

dipraktikkan oleh pemerintah Hindia Belanda (Gusti Asnan, 2007). Ramainya perantauan ke Pulau Penang misalnya terkait dengan keberhasilan dengan bangsa Inggris menguasai jalur perdagangan di Selat Melaka pada tahun 1786 (Sjarifoedin, 2011: 307; Kato, 2005:97). Perantauan ke Rao (Kuala Lumpur) berkait dengan kekalahan orang Padri dari Belanda pada pertengahan abad ke-19 (Sjarifoedin, 2011:461; Gusti Asnan, 2007). Pada penghujung abad 19, orang Minangkabau membuka lombong biji timah dan membuka kedai di Kuala Lumpur dan sekitarnya. Sejarah awal Kuala Lumpur penuh diwarnai oleh kegiatan masyarakat perantau yang datang kebanyakannya dari tanah Minang (dan juga dari Jawa) (Nelmawarni Bungo dan Nordin Hussin, 2011). Di antara mereka ada yang memiliki tanah yang cukup luas dan menanaminya dengan pohon karet. Awal abad 20, orang Minang lebih ramai lagi merantau ke Semenanjung Malaya. Daerah asal mereka beragam. Ada yang

dari Bonjol, Rao, dan Batu Sungkar Kemudian meng Periaman dan Bukittinggi juga datang ke sana untuk berdagang dan membuka usaha lainnya. Perambuan kemudian menyebar sampai ke Kawasan Selangor sekarang seperti Gombak dan Klang. Perantau Minangkabau juga banyak dijumpai di Kawasan Selangor bagian selatan dan tenggara yang dahulunya termasuk ke dalam Negeri Sembilan. Sebagian mereka adalah para migran yang datang puli sebelum tahun 18. Sebagaimana lagi termasuk perantau baru yang datang kemudian. Derauh perantauan mereka meluas dan menyebar sampai Perak, Kelah, Kelantan, dan Kawasan sekitarnya.

Pada pokok di bidang sejarah dan sosio-budaya sudah mengakui keterkaitan masyarakat Minangkabau asal dengan daerah rantau tersebut di atas. Linguistik dapat melakukan hal yang sama dalam memastikan jawaban ada tidaknya jejak komunikasi-komunikasi di daerah rantau dari aspek bahasa. Dari asumsi ini dikemukakan hipotesis bahwa bahasa di daerah rantau tersebut memiliki persamaan dengan bahasa di daerah yang ada hubungan sejauh dengannya. Dari hipotesis ini diperolehlah permasalahan yakni bagaimana tingkat variasi bahasa ada antara kedua kawasan bagaimana persamaan dan perbedaan leksikal dan morfoligis antara kedua kawasan, dan apakah faktor yang menyebabkan perbedaan berlaku.

Bahasa memiliki daerah paket. Daerah paket ini bisa memang sih bisa pula berubah dan meluasnya daerah paket bahasa berpanting pada kondisi-kondisi pemula bahasa membuat bahasa tersebut disebutkan oleh penulisnya sebagai sebuah wujud inovasi. Ospur (1983:4) memandang perbedaan bahasa berlaku berdasarkan dengan pengetahuan penuturannya dengan teknik penuturan secara nampak atau secara perpribadian.

Keberagaman bahasa menurut Guitaud (dalam Ayatnohaedi, 1985: 34) dapat pula disebabkan oleh adanya hubungan atau keserupaan bahasa-bahasa yang terwasa ketika terjadi perpindahan penduduk. Samaan-sama bahasa yang dibawa perantau ini bisa berubah dan mengakibatkan banyak perbedaan dengan bahasa Minangkabau asal. Dalam hal ini, isolek-isolek tetapnya berperan dalam proses terjadinya suatu dialek. Sebagaimana diketahui, daerah penelitian merupakan daerah yang dikelilingi oleh daerah-daerah yang mungkin juga memiliki kekerasan dan berpotensi untuk membentuk kekerasan isolek daerah penelitian.

Variasi dari samaan-sama bahasa dapat berbentuk bunyi (bidang fonologi), makna (bidang morfolog), kalimat (bidang sintaksis), makna (bidang semantik), dan leksikon (bidang leksikologi). Variasi bahasa yang dibungkam dalam ulasan ini dibatasi pada bidang leksikon.

Peta 1. Daerah Dasek dan Rantau Minangkabau



154

Dari perbandingan diperoleh inilah tingkat variasi dialek-tal dan persamaan dan perbedaan bentuk leksikal bahasa Minangkabau yang digunakan di Pasirian Timur (Bonjol, disingkat D) dan Tanah Datar (Bukit Gombak, disingkat BG) dengan bahasa Minangkabau yang digunakan di daerah rantau Negeri Sembilan (Rumbau, disingkat RI) dan Selangor Dahul Ibum (Nompang Tiga Gombak, disingkat NT).

2. Metode

Untuk mengelompokkan variasi leksikal digunakan kerangka dialektometri. Dialektometri atau pengukuran secara sistematis untuk memperoleh kelebihan tingkat variasi bahasa yang pengukurannya dilakukan dengan membandingkan sifat-sifat bahasa yang terkumpul dari daerah yang ditetiti dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{100 - d}{100} \times 100$$

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain
n = jumlah pula yang dibandingkan

d = jarak kosong antara titik pengamatan yang dibandingkan (Sugiyono dalam Ayatnohaedi 1983: 39-60)

Pengelompokan mengikuti rumusan Under dalam Ayatnohaedi 1983: 60. di bawah ini: sama dengan 20% dianggap tidak berbeda, 21%-30% dianggap perbedaan kecil, 31%-50% dianggap perbedaan sedang, 51%-80% dianggap perbedaan besar, dan > 80% dianggap perbedaan besar. Peningkatan dialektometri dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan dialektometri dan pemusatan. Dengan teknik segi tiga dialektometri, titik titik pengamatan berdekatan satu ranta akan dibandingkan secara dengan ketepatan pemusatan titik titik pengamatan yang dibandingkan. Dengan teknik pemusat satu titik pengamatan dibandingkan dengan semua titik pengamatan lainnya.

Penerapan dialektometri akan menunjukkan kesamaan, kipasitas persamaan ini dan ketidak serupaan persamaan dan perbedaan bahasa Minangkabau dan dengan bahasa Minangkabau asal.

	B	BG	RI	NT
B		314	287	185
BG				305
RI				311
NT				

Adapun leksikon tiganya yang dibandingkan dengan jumlah leksikon yang dimiliki IPB yang dibandingkan berjumlah 158 leksikon buah di akhir momentum perbedaan antara titik titik pengamatan.

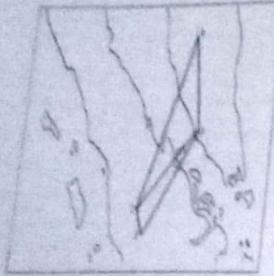
3. Hasil dan Pembahasan

Perhitungan Segi Tiga Dialektometri

Berdasarkan kerangka segi tiga dialektometri titik pengamatan yang akan dibandingkan tersebut tidak masih bersinggungan. Oleh karena itu titik titik pengamatan yang akan dibandingkan itu adalah B (IP 1) dengan B (IP 3), B1 dengan B (IP 4), B-R (IP 3-B-4), dan B-SI. Pada segi tiga dialektometri dapat dilihat di bawah ini.

155

Peta Segi Tiga Dialektometri



Pada peta di atas tampak tidak ada garis yang menghubungkan antara B dengan R. Garis tidak dapat ditarik karena terdapat salah satu garis yang menghubungkan antara BG dengan ST.

Berikut ini ditampilkan tabel yang memuat perbedaan leksikon antar titik pengamatan (TP).

Dari tabel di atas tampak bahwa jumlah perbedaan yang paling tinggi adalah antara BG dengan R yang dilihat oleh B dengan ST, BG dengan ST, B dengan R, dan ST dengan R. Tabel di atas juga memperlihatkan jumlah angka perbedaan yang rendah, yaitu antara ST dengan R. Setelah dilakukan persentase tingkat variasinya, angka variasi persentasenya selaras dengan angka perbedaan sebelumnya. Berikut ini ditampilkan tabel hasil perhitungan dalam bentuk persentase.

Selulus dilakukan persentasenya sejauh dengan rumus dialektometri, maka dilakukan perhitungan lagi untuk melihat antara berapa persentase yang dibandingkan.

A. Secara umum tidak ada satu titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan bahasa.

B. Tingkat variasi bahasa antara semua titik-titik pengamatan yang dibandingkan berada pada tingkat subdislek saj kecuali antara ST dengan R. Pengelompokan tingkat variasi antara TP-TP tersebut adalah pada peringkat subdislek. Jumlah persentasenya tidak melebihi 50 %. Antara ST dengan R hanya menunjukkan perbedaan pada tingkat bu.

Tabel 2. Persentase Tingkat Variasi Bahasa Segi Tiga Dialektometri

	B	BG	ST	R
B	-	32,52	43,62	43,31
BG	-	-	-	44,82
ST	-	-	-	26,18
R	-	-	-	-

Persentase yang paling rendah, yaitu antara ST dan R. Kedua titik pengamatan ini berada di Malaysia. Demikian pula dengan persentase antara titik pengamatan yang berada di Sumatra Barat, yaitu antara BG-B. Akan tetapi, angka persentasenya lebih tinggi daripada angka persentase antara ST dengan R. Selanjutnya, persentase yang paling tinggi adalah antara BG-R. Kedua persentase yang juga tinggi juga terdapat antara B-ST. Perbedaan angka persentase antara TP-TP tersebut, kecuali BG-R sangat rendah, yaitu berkisar antara 1,02-1,34.

Dari perhitungan segerda dialektometri dapat pula diketahui bahwa angka persentase yang orang tersebut terdapat antara TP-TP yang berbeda Negara. Seperti ST-TP yang berada di negara yang sama cenderung menunjukkan angka persentase yang masih tinggi.

Perhitungan Permutasi

Berdasarkan aturan perhitungan permutasi, setiap titik pengamatan dibandingkan dengan titik pengamatan yang lain. Berdasarkan cara ini, maka titik-titik pengamatan yang dibandingkan adalah BG-B, BG-R, BG-ST, B-ST, R-ST, BG-R, B-R, dan ST-R. Tabel 3 di bawah ini menampilkan perbedaan leksikal antara titik-titik pengamatan tersebut.

Setelah diterapkan rumus dialektometri, maka persentase perbedaan adalah seperti tertera pada tabel di bawah ini.

Persentase perbedaan leksikon hasil perhitungan dengan cara permutasi ini sama dengan cara segi tiga dialektometri. Rumus yang digunakan adalah sama. Perbedaannya terletak pada kehadiran persentase antara B dengan R. Mengikuti aturan segi tiga dialektometri tidak ada garis yang menghubungkan keduaanya. Oleh karena itu, persentasenya tidak ada. Berbeda dengan aturan segi tiga dialektometri, aturan permutasi membolehkan menghitung tingkat variasi bahasa antara kedua titik pengamatan ini. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4 di atas. Persentase antara keduanya paling tinggi di antara persentase yang lain. Meskipun demikian, angka persentasenya masih menunjukkan perbedaan pada tingkat subdislek.

Dari semua persentase perbedaan dengan cara permutasi di atas memperkuat dapatkan penelitian sebelumnya, melalui cara segi tiga dialektometri bahwa persentase perbedaan leksikon antara titik pengamatan yang berada di negara yang sama cenderung rendah. Sebaliknya, persentase perbedaan leksikon antara titik pengamatan yang berada di negara yang berbeda cenderung tinggi.

Perubahan Leksikal

Hasil perempon rumus dialektometris dengan cara segi tiga dialektometri dan permutasi tidak memajukan perbaikan bahasa. Perbedaannya malah berada pada tingkat perbedaan subdislek. Artinya, leksikon yang digunakan manajekan di titik-titik pengamatan tersebut masih banyak yang sama. Akan tetapi apabila diperhatikan lagi semua leksikon yang berbeda, bentuknya memang berbeda.

Tabel 3. Perbedaan Leksikal

	B	BG	ST	R
B	-	32,52	43,62	43,31
BG	-	-	41,12	44,82
ST	-	-	-	26,18
R	-	-	-	-

Tabel 4. Persentase Tingkat Variasi Bahasa Permutasi

	B	BG	ST	R
B	-	214	287	285
BG	-	-	278	365
ST	-	-	-	427
R	-	-	-	-

Perbedaan yang disebabkan oleh nilai leksikon ini memang berbeda. Tempatnya titik pengamatan di Selangor dan Negeri Sembilan mendapat pengaruh leksikon dari bahasa Inggris yang menjadi bahagian dari kuitan bahasa Melayu-Malaysia. Misal, di TP ST digunakan bentuk latihan konsep „jendela“. Konsep „pu“ disesuaikan dengan latih di TP ST dan R. Contohnya, di TP ST digunakan bentuk ipaku untuk konsep „jantung“. Untuk dua konsep tersebut, TP-TP mereka

asal menggunakan bentuk yang berasal dari Bahasa Belanda.

Rendahnya persentase perhitungan dialektometri antara tipe-tipe penggunaan di masyarakat yang tidak memungkinkan perbedaan dapat dipahami. Kedua-dua dengan hasil perhitungan dialektometri antara dua tipe penggunaan di daerah asal yang sejajar lebih tinggi daripada hasil perhitungan dialektometri antara tipe penggunaan di daerah masyarakat. Kedua-dua sama transversal dan alian, serta jarak mempengaruhi mobilitas dan komunikasi penduduk. Politik bahasa dan keadilan kebhinekaan kedua negara juga berbeda. Selain itu, sejumlah kelompok kedua negara juga berbeda. Contoh-contoh yang telah disebutkan di atas menunjukkan hal demikian.

4. Penutup

Dari paparan analisis data dapat ditarik sejumlah kesimpulan. Pada bahasa yang

digunakan manusia di perkotaan penggunaan di daerah asal dengan daerah masyarakat persentase dan perbedaan bentuk lokalkan hasil perhitungan dialektometri baik teknik segi tiga dialektometri maupun permatasi menunjukkan hasil cenderung sama. Tipe-tipe penggunaan menunjukkan pengelompokan yang tinggi adalah pada tingkat subdaerah kecuali antara TP ST dengan R. Dan persentase perbedaan lokalkan kedua TP masyarakat ini menunjukkan perbedaan pada tingkat besar. Sementara antara TP-TP di daerah asal, yaitu TP B dan SO menunjukkan perbedaan subdaerah. Terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam membentuk perbedaan antara TP-TP di daerah masing dengan TP-TP di daerah asal. Faktor ini antara lain adalah masalah sarana dan prasarana, politik bahasa, dan sejumlah kelompok kedua negara yang berbeda.